

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pesatnya perkembangan yang terus menerus terjadi dalam bidang fashion menyebabkan pembuatan busana tidak ada hentinya, saat ini produksi pakaian siap pakai semakin meningkat pesat, menyebabkan penggunaanya berlebihan di kalangan masyarakat. Fenomena ini dapat mengakibatkan limbah dari proses produksi tekstil dan kain, serta menyebabkan pencemaran lingkungan yang meliputi pencemaran udara, air, dan tanah (Juliyanto & Firmansyah, 2024). Tidak hanya menjadi tumpukan pakaian saja, namun juga akan berakhir sebagai limbah dari sisa kain yang dihasilkan dari proses produksinya.

Berdasarkan data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional pada tahun 2024, Indonesia menghasilkan sampah kain/tekstil sebesar 2,58% dari total sampah nasional yang hampir mencapai 33,86 juta ton pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa sisa pembuangan produksi limbah fashion sangat penting dan perlu solusi. Ada berbagai cara untuk mengelola limbah sisa kain tersebut, misalnya dengan pemupukan dan pengomposan sampah organik serta pembakaran limbah anorganik. Namun, hingga saat ini pengolahan limbah masih belum optimal karena berbagai faktor, mulai dari kurangnya teknologi pengolahan hingga risiko efek samping selama pengolahan asap dan gas beracun seperti karbon monoksida, ammonia, HCN, dan sebagainya (Mulyani et al., 2021). Produksi dari industri fashion yang memproduksi dengan jumlah banyak dapat menyebabkan potongan sisa kain tidak terpakai dan menumpuk yang disebut kain perca. Limbah kain perca adalah potongan sisa kain yang sudah tidak terpakai lagi, tetapi masih bisa digunakan untuk membuat kebutuhan lain dan bisa dimanfaatkan (Mulyani et al., 2021). Kain perca sendiri dapat ditemukan dari lingkungan sekitar seperti, dari sisa limbah industri fashion maupun dari limbah rumah tangga.

Menumpuknya sisa kain perca diperkuat oleh hasil observasi dan wawancara terhadap 5 UMKM industri kecil/penjahit di Pasar Sunan Giri, Jakarta Timur. Hasil observasi dan wawancara tersebut menunjukkan bahwa sisa kain perca yang dihasilkan cukup banyak dan cenderung menumpuk. Penumpukan ini disebabkan oleh sebagian besar penjahit yang kekurangan waktu akibat banyaknya pesanan, dan

sebagian besar penjahit juga membuang sisa kain perca yang dihasilkan ke tempat pembuangan sampah umum di Pasar Sunan Giri. Berdasarkan hasil observasi tersebut, sebagian besar sisa kain perca yang dihasilkan di Pasar Sunan Giri berasal dari pembuatan busana pesta, seperti gaun dan kebaya, yang umumnya menggunakan bahan dasar satin. Sisa kain tersebut seringkali tidak digunakan kembali oleh penjahit karena sisa bahan yang dihasilkan berukuran relatif kecil sehingga dianggap tidak dapat diolah menjadi produk baru. Namun demikian, sisa kain perca berbahan satin tersebut masih memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk baru apabila dilakukan pemilihan dan pengolahan material yang tepat.

Dalam penelitian ini, sisa kain perca yang diperoleh kemudian diuji coba dan dipilih berdasarkan karakteristik material, seperti tekstrur kain yang tidak terlalu licin, ketebalan yang cukup, serta kondisi kain yang masih layak digunakan. Proses seleksi ini bertujuan untuk memastikan bahwa kain perca yang digunakan dapat diolah dengan baik serta mampu menunjang fungsi dan kualitas produk yang akan dihasilkan. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan solusi untuk memanfaatkan sisa kain perca menjadi produk baru yang tidak hanya berfungsi sebagai upaya pengurangan limbah tekstil, tetapi juga mampu meningkatkan wawasan, kreativitas, dan bernilai jual bagi masyarakat, khususnya pemilik usaha kecil. Salah satu solusi dari pengurangan penumpukan limbah sisa kain dapat dilakukan dengan cara mendaur ulang, daur ulang kain perca menjadi produk baru dapat menjadi langkah nyata untuk mengurangi penumpukan limbah tekstil sekaligus menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan (Hepat et al., 2024).

Berdasarkan upaya tersebut, inovasi produk baru dapat dikembangkan dengan memanfaatkan sisa kain perca sebagai dasar penerapan teknik *manipulating fabric*. Teknik *manipulating fabric* atau rekayasa bahan tekstil merupakan teknik menghias bahan dengan memanfaatkan beberapa macam teknik menghias kain (Latifah, 2020). *Manipulating fabric* terdapat berbagai jenis yaitu *tucking*, *gathering*, *shirring*, *cording*, *ruffles*, *flounces*, *godets*, *darts*, *pleating*, *smocking*, *quilting*, dan *surfing*, menurut (Singer, 2013) dalam (Handayani & Ruhidawati, 2022). Pada penelitian ini, teknik *manipulating fabric* yang digunakan yaitu teknik *surface cording*.

Teknik *surface cording* salah satu teknik yang bahan dasarnya bisa menggunakan kain perca. Pada *surface cording* ini, memanfaatkan perca kain sebagai

bahan dasar dan menjadi solusi yang menarik dan berkelanjutan. *Surface cording* berasal dari kata “*surface*” yang berarti permukaan dan “*cord*” yang berarti tali. *Surface cording* merupakan teknik menghias kain dengan cara mengaplikasikan tali atau sengkelit yang dipasangkan pada bagian baik permukaan kain dengan menggunakan teknik selusup sehingga membentuk suatu motif hias, menurut (Collete wolf, 1996:199) dalam (Renata & Tresna, 2018). *Surface cording* dikenal juga dengan nama *rouleau loop*, *rouleaux techniques*, dan *fabric spirals*, (Nudelman Zoya, 2009:296) dalam (Renata & Tresna, 2018). *Surface cording* masih jarang digunakan pada produk busana. Biasanya, teknik ini hanya diterapkan pada bagian tertentu, seperti bagian kerah atau pada bagian tepi kain (Renata & Tresna, 2018).

Dalam penelitian ini, produk yang akan dibuat adalah korset. Pada awalnya, korset digunakan di bawah gaun terdiri atas potongan whalebone atau penyanga yang terbuat dari tulang ikan paus yang diselipkan ke dalam suatu bahan sebagai panel dan diikat sangat kencang dengan tali pada bagian depan atau belakang tubuh (Nudelman, 2009:227) dalam (Dewi & Wahyuningsih, 2020). Korset merupakan pakaian dalam yang dirancang untuk membentuk dan mendukung tubuh, terutama di area pinggang dan perut. korset juga dapat digunakan untuk membentuk dan melatih tubuh agar sesuai dengan bentuk yang diinginkan, baik untuk alasan estetika maupun medis (Chalita Oktavianita Risqi & Arina Haq, 2024). Seiring dengan perkembangan trend mode, fungsi korset mengalami pergeseran. Saat ini korset tidak hanya dipakai sebagai pakaian dalam, tetapi juga dapat digunakan sebagai pakaian luar dengan desain tertentu (Bilqis & Arifiana, 2023). Fenomena ini terlihat dari maraknya penggunaan korset sebagai busana panggung oleh sejumlah penyanyi seperti Yura Yunita, Bernadya dan lainnya, yang menjadikan korset sebagai busana pelengkap dalam penampilan mereka. Korset dimanfaatkan sebagai pusat perhatian visual yang mampu memperkuat karakter, identitas, dan ekspresi dalam sebuah pertunjukan.

Korset yang akan dibuat dalam penelitian ini dirancang untuk digunakan sebagai pakaian luar. Dengan demikian, korset tidak hanya berfungsi sebagai penunjang bentuk tubuh, tetapi juga memiliki potensi sebagai produk busana yang dapat meningkatkan keindahan penampilan. Korset sebagai pakaian luar dapat menjadi bagian dari busana yang menambah dimensi estetika pada penampilan (Bestari, 2023).

Segmentasi pasar produk korset ini ditujukan kepada wanita dewasa dengan rentang usia 20-35 tahun, khususnya pengguna yang berprofesi sebagai penyanyi, artist, influencer, serta pelaku industri kreatif. Produk korset dirancang untuk digunakan pada kesempatan tertentu yang membutuhkan pusat perhatian pada area tersebut, sehingga bagian busana lainnya dapat dibuat lebih sederhana atau polos sebagai penyeimbang visual. Korset ini dapat digunakan dalam berbagai kesempatan, seperti penampilan diatas panggung, sesi pemotretan, acara hiburan, pertunjukan seni, maupun kegiatan kreatif lainnya yang menuntut tampil visual yang kuat dan ekspresif. Dengan desain yang menonjol dan detail hiasan, produk ini berfungsi tidak hanya sebagai busana pendukung, tetapi juga sebagai elemen utama yang memperkuat karakter dan gaya pemakai.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memanfaatkan sisa kain perca berbahan satin yang berasal dari UMKM di Pasar Sunan Giri. Kain perca satin yang digunakan dipilih berdasarkan kualitas bahan yang tidak terlalu tipis, tidak terlalu licin, serta memiliki ketebalan dan tekstur yang relatif seragam agar mudah diolah dan mendukung kualitas produk.

Penelitian ini berfokus pada pembuatan produk korset dengan menerapkan teknik *surface cording* sebagai upaya memberikan nilai inovasi pada produk busana. Pemanfaatan sisa kain perca melalui teknik tersebut diharapkan dapat menjadi salah satu solusi untuk mengurangi limbah tekstil sekaligus mengolah kain perca menjadi produk yang inovatif, fashionable, dan bernilai guna. Korset dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki karakteristik yang mampu menjadi pusat perhatian serta sesuai untuk mengeksplorasi sisa kain perca yang berukuran tidak beraturan sebagai. Struktur utama korset dibuat menggunakan bahan furing yang dilengkapi tulang (*ballen*) pada bagian dalam untuk menjaga bentuk, struktur dan kekuatan produk. Selain itu, korset ini dirancang dengan variasi desain guna menghindari kesan monoton yang umumnya terdapat pada produk korset.

Pengembangan produk ini juga menerapkan pendekatan *trend forecasting* yang mengacu pada tren 2025/2026 dengan tema *Neo Nostalgic* dan subtema *Artisanal Elegance*. Konsep ini merepresentasikan penerapan tren tersebut tercermin melalui detail buatan tangan, tekstur unik dari teknik surface cording, serta pemanfaatan material daur ulang yang mendukung prinsip keberlanjutan. Produk yang dibuat akan

dinilai berdasarkan unsur dimensi kualitas produk menurut Kotler & Keller, berupa bentuk (*form*), kualitas performa (*performance quality*), kesesuaian kualitas (*conformance quality*), ketahanan (*durability*), dan gaya (*style*).

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah paparkan diatas, identifikasi masalah yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Industri fashion yang meningkat pesat menyebabkan kain perca menumpuk dari sisa hasil proses produksi
2. Kurangnya pemahaman dan kesadaran pelaku usaha mengenai pemanfaatan sisa kain perca sebagai solusi pengurangan sisa limbah produksi
3. Penggunaan teknik *surface cording* masing jarang digunakan pada produk busana

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Produk yang dibuat berupa korset jenis *waspie*
2. Bahan dasar yang digunakan dalam pembuatan korset adalah kain perca yang berasal dari sisa potongan kain
3. Kain perca yang digunakan berbahan satin.
4. Aplikasi hias yang diterapkan pada produk adalah teknik *surface cording*
5. Produk dirancangkan untuk digunakan oleh individu dengan rentang usia 20 – 35 tahun
6. Produk ditujukan untuk pengguna yang berprofesi sebagai penyanyi, artist, influencer, serta pelaku industri kreatif
7. Penilaian Kualitas teori kotler & keller (2016:393) dengan lima unsur yaitu bentuk (*form*), kualitas performa (*performance quality*), kesesuaian kualitas (*conformance quality*), ketahanan (*durability*), dan gaya (*style*)

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana penilaian kualitas produk korset dengan pengaplikasian teknik *surface cording* menggunakan kain perca?”

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Menghasilkan produk korset dengan pengaplikasian *surface cording* menggunakan kain perca
2. Mengetahui nilai kualitas terhadap produk yang dihasilkan yang dinilai berdasarkan bentuk (*form*), kualitas performa (*performance quality*), kesesuaian kualitas (*conformance quality*), ketahanan (*durability*), dan gaya (*style*)

1.6. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengembangkan pengetahuan tentang kain perca, korset maupun teknik *surface cording* dan memberikan sumber literatur untuk penelitian selanjutnya

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan membantu mahasiswa memahami lebih dalam tentang pemanfaatan kain perca dan teknik *surface cording* yang diaplikasikan pada korset

3. Bagi Program Studi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan penambahan literatur dengan mengetahui bagaimana pemanfaatan perca kain dapat digunakan sebagai produk baru yang digunakan dalam produk korset dan pengaplikasian *surface cording*

Intelligentia - Dignitas